

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan pemaparan tentang deskripsi data dari hasil penelitian dan analisis pembahasan. Sebelum memaparkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan terlebih dahulu mengenai gambaran umum obyek penelitian. Hasil penelitian pada dasarnya merupakan data yang telah diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi serta dokumentasi dari lapangan. Sedangkan pembahasan merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan analisis data dari hasil penelitian.

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

MTs. Hidayatul Mustafidin merupakan Madrasah Tsanawiyah swasta yang berdiri sejak 35 tahun yang lalu, dimana didirikan oleh para alim ulama' serta tokoh masyarakat sekitar Dukuh Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sekolah tersebut dapat berdiri karena dilatarbelakangi oleh adanya kondisi sosial yang terdapat di Desa tersebut. Adapun latar belakang didirikannya MTs. Hidayatul Mustafidin yakni berangkat dari perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang akan membawa pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat sekitar Desa Lau untuk merubah perilaku dan pola hidup masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang.

Berangkat dari hal-hal tersebut, maka para alim ulama' dan tokoh masyarakat dukuh piji wetan desa lau, tergerak hati untuk mendirikan MTs. (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) dengan nama MTs. Hidayatul Mustafidin. MTs. Hidayatul Mustafidin didirikan pada tanggal 8 Dzulqo'dah 1408 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1988 M, guna membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang berwawasan luas, berakhlaq mulia dan beramal ikhlas, cinta tanah air, bangsa, negara dan orang tua. Disamping itu, para alim ulama' dan tokoh masyarakat bermaksud untuk menampung lulusan SD maupun MI di wilayah kecamatan dawe, dikarenakan

keterbatasan biaya atau tidak mampu meneruskan belajar ke kota.¹

Madrasah ini berdiri dibawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Mustafidin. Kehadiran yayasan ini disebut sebagai pembangkit, mengingat jauh sebelumnya kepengurusan madrasah ini belum sepenuhnya berbadan hukum. Tepat pada tanggal 17 Desember 1988 berangkatlah empat sekawan yaitu Bapak M. Zaenuri, Bapak Muhsin, Bapak Khudrin dan Bapak Kasmadi untuk mewakili pengurus menghadap Bapak Benjamin untuk mengakte notariskan pengurus.

Yayasan Hidayatul Mustafidin berlokasi di Kudus, dengan cabang-cabang atau perwakilannya di tempat-tempat lain yang akan ditentukan dan ditetapkan oleh Dewan Pengurus Yayasan. Kepengurusan ini telah mendapat perlindungan hukum dengan akte notaris No. 30 yang dikuatkan oleh Pengadilan Negeri Kudus No. 30/NK/1988 pada tanggal 27-12-1988. Yayasan ini dimulai pada tanggal 08 Dzulqo'dah 1408 H atau tanggal 22 Juni 1988 M, didirikan pada waktu yang tidak ditentukan lamanya.

Fakta dari berdirinya MTs. Hidayatul Mustafidin dulunya yang bersekolah hanya peserta didik yang berasal dari keluarga menengah ke bawah bahkan rata-rata dari kalangan keluarga kurang mampu. Pada kala itu, kalangan masyarakat dari keluarga yang memiliki kecukupan ekonomi bisa menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah ternama yang terdapat di luar kota Kudus. Sedangkan kalangan masyarakat yang dari keluarga yang secara ekonomi dapat dikatakan kurang mampu pada akhirnya harus putus sekolah, karena sebelumnya belum didirikan MTs. Hidayatul Mustafidin. Sehingga, pada saat MTs. Hidayatul Mustafidin dibangun, telah diinisiasikan sebagai jembatan pendidikan menuju kesuksesan bagi anak-anak dari keluarga yang tidak mempunyai akses maupun biaya lebih untuk mengenyam bangku pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd selaku Kepala MTs. Hidayatul Mustafidin:

¹ Dwi Wahibul Minan, S.IP., S.Pd (wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Januari 2023, wawancara 4, transkrip).

“Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Mustafidin ini didirikan bermula dari keprihatinan dari para alim ulama’ serta tokoh masyarakat Desa Lau terkait kondisi anak-anak usia sekolah yang pada saat itu belum bisa duduk dibangku sekolah karena kendala biaya dari keluarganya serta keterbatasan akses dan lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu juga minimnya pemahaman orangtua tentang pentingnya dunia pendidikan bagi anak cucunya.”²

Gambar 4.1
Wawancara dengan Kepala Madrasah



Berdirinya madrasah tersebut mendapat dukungan dari pemerintah dan juga masyarakat sekitar Desa Lau Dawe Kudus. Sehingga pada tahun 1990 MTs. Hidayatul Mustafidin telah bisa mengikuti Ujian Nasional meskipun hanya diikuti oleh beberapa peserta didik. Tahun demi tahun berjalan, para penerus lembaga Hidayatul Mustafidin terus berupaya agar madrasah ini dapat menjadi sebuah majelis jariah ilmu yang terus dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luas.

Sekitar tahun 1999, Kepala MTs. Hidayatul Mustafidin atau sering dikenal dengan MTs. HM, digantikan oleh Bapak Khudrin, yang dikenal sebagai sosok yang luar

² Dwi Wahibul Minan, S.IP., S.Pd (wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Januari 2023, wawancara 5, transkrip).

biasa agama, ilmu pengetahuan dan juga kedisiplinan dalam hal apapun. Sehingga MTs. Hidayatul Mustafidin sampai sekarang ini mendapat julukan sebagai sekolah menengah pertama di Desa Lau yang dicap sebagai sekolah umum tahfidz, dimana peserta didiknya tidak hanya pintar dalam pengetahuan umum namun juga pintar dalam pengetahuan agama, meskipun letak sekolahnya di pelosok dan jauh dari pusat kota Kudus, namun eksistensi dan prestasi dari lulusan MTs. Hidayatul Mustafidin terkenal hingga ke berbagai daerah.³

2. Profil MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Sekolah ini bernama MTs. Hidayatul Mustafidin atau sering dikenal dengan sebutan MTs. HM. Madrasah Tsanawiyah ini berstatus Swasta dibawah naungan Kementerian Agama. Bertempat di Jalan Kudus - Colo KM. 11 Lau Dawe Kudus Desa Lau, RT. 05 RW. 03, Kecamatan Dawe, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 59353. Sekolah ini memiliki NSM (Nomor Statistik Madrasah) yakni 121233190047 dan NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) yakni 20364144. MTs. HM ini didirikan pada tanggal 8 Dzulqo'dah 1408 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1988 M, dengan No. SK Pendirian yakni WK/5.c/47/Pgm/Ts/1990, dengan tanggal SK Pendirian 2 tahun setelah pendirian bangunan madrasah yakni 27 Januari 1990. Adapun SK Izin Operasional yakni Wk/5.a/PP.03.2/33/90. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan No. SK Akreditasi yakni 147/BAP-SM/X/2015, tanggal SK Akreditasi yakni 20 Oktober 2015. No. Telepon Madrasah yakni (0291) 420057. NPWP Madrasah yakni 00.513.147.9.506.000. Adapun luas tanah yang dimiliki MTs ini sekitar 2.616 m², sedangkan luas bangunan yakni 650 m². Akses Internet Telkom/Speedy. Berdaya listrik 5500 Watt dengan sumber listrik PLN. MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus ini juga memiliki surel yang dapat dihubungi mts_hidmust_dawe@yahoo.com.⁴

³ Dwi Wahibul Minan, S.IP., S.Pd (wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Januari 2023, wawancara 4, transkrip).

⁴ Data Dokumen MTs. Hidayatul Mustafidin.

3. Letak Geografis MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Berdirinya sebuah bangunan tentu dipertimbangkan dari segala aspek termasuk lokasi pendirian bangunan tersebut. Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Mustafidin juga telah mempertimbangkan aspek untuk mendirikan sebuah jenjang pendidikan menengah pada kala itu. Lokasi berdirinya sekolah menengah pertama dibawah naungan YPI Hidayatul Mustafidin yakni MTs. Hidayatul Mustafidin ini cukup berbeda dengan lokasi pendidikan lainnya. Jika pendidikan lain didirikan di tempat yang terbuka dekat dengan jalan raya maupun pusat kota, tak lain dengan lokasi MTs. Hidayatul Mustafidin yang berada di ujung barat Dukuh Piji Desa Lau yang berdampingan langsung dengan sungai, sawah, kebun serta pemukiman warga setempat. Akses keluar dari area kampung menuju jalan raya menempuh jarak kurang lebih 200 meter. Tepatnya lokasi Maadrasah ini berada di Jalan Kudus – Colo KM. 11 Lau Dawe Kudus, Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 59353.

Berikut ini batas wilayah MTs. Hidayatul Mustafidin yaitu:⁵

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Pemukiman Warga dan RA Hidayatul Mustafidin.
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Masjid Jami' Roudlotus Sholihin dan MI Hidayatul Mustafidin.
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Pondok Tahfidz Roudlotut Tholibin.
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Perkebunan, Sawah dan Sungai.

4. Visi dan Misi MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Berdirinya MTs. Hidayatul Mustafidin bukan tanpa dasar atau arah serta tujuan. Yayasan Hidayatul Mustafidin membawa maksud khusus didirikannya sebuah lembaga pendidikan yang berguna untuk membantu masyarakat agar

⁵ Hasil Observasi di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus pada tanggal 3 Januari 2023.

dapat mengenyam dunia pendidikan dengan kemudahan akses dan biaya yang terjangkau. Adapun Visi MTs. Hidayatul Mustafidin yaitu “CERDAS, TERAMPIL, BERKAKHLAKUL KARIMAH BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA”. Sedangkan Misi MTs. Hidayatul Mustafidin adalah:⁶

- a. Terbentuknya Manusia Yang Beriman dan Taqwa Kepada Allah.
- b. Terbentuknya Manusia Berwawasan Luas, Berakhlak Luhur dan Beramal Ikhlas.
- c. Tumbuhnya Semangat Kompositif, Kreatif, Inovatif dan Mandiri.
- d. Terbentuknya Manusia Yang Sehat Jasmani dan Rohani.
- e. Terbentuknya Manusia Yang Cinta Tanah Air, Bangsa, Negara, Orang Tua dan Almamater.

5. Struktur Organisasi MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Secara garis besar struktur organisasi Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin sama dengan organisasi lembaga pendidikan lainnya. Adapun struktur organisasi YPI Hidayatul Mustafidin terdiri dari pengurus Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Mustafidin, Tata Usaha, Kepala Madrasah, Komite, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas, Waka Sarpras, Wali Kelas, dan Siswa. Adapun nama dan susunan jabatan pengurus MTs. Hidayatul Mustafidin dapat dilihat di halaman lampiran 1.

6. Data Tenaga Pendidik dan Karyawan MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Bagian terpenting dalam sebuah pendidikan salah satunya yaitu adanya tenaga pendidik. Data jumlah tenaga pendidik dan karyawan yang terdapat di MTs. Hidayatul Mustafidin terdiri dari 31 guru, 2 staff tata usaha, 1 operator, dan 1 penjaga madrasah sekaligus petugas kebersihan.

⁶ Hasil Observasi di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus pada tanggal 3 Januari 2023.

Adapun susunan lengkap data tenaga pendidik dan karyawan MTs. Hidayatul Mustafidin dapat dilihat di lampiran 2.

7. Data Peserta Didik MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Peserta Didik di MTs. Hidayatul Mustafidin tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah sebanyak 225 peserta didik yang terbagi menjadi 8 rombongan belajar (rombel). Jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 98 orang, kelas VIII sebanyak 92 orang, dan kelas IX sebanyak 35 orang.⁷ Adapun penjabaran data jumlah peserta didik mulai dari kelas VII-IX sekaligus wali kelas dapat dilihat pada halaman lampiran 3.

8. Ruang dan Sarana Prasarana

Demi terlaksananya keberlangsungan pembelajaran, MTs. Hidayatul Mustafidin menyediakan beberapa fasilitas yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun ruang dan sarana prasarana yang terdapat di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus terdiri dari ruang kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang kurikulum, ruang konseling, ruang tata usaha, ruang organisasi kesiswaan, perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, ruang UKS, mushola, gudang, dan toilet. Penjabaran data ruang dan sarana prasarana lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

9. Kurikulum MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Kurikulum yang dijadikan sebagai acuan pembelajaran di MTs. Hidayatul Mustafidin yaitu Kurikulum 2013 (K-13). Sejak 3 tiga tahun lalu MTs. Hidayatul Mustafidin menggunakan K-13 sebagai bahan pertimbangan atas peralihan dari KTSP 2006.

Akibat dari peralihan kurikulum belajar yang baru tentu akan merubah sistem pembelajaran yang terdapat di

⁷ Hasil Observasi di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus pada tanggal 3 Januari 2023.

MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus. Perubahan kurikulum tersebut telah menjadikan masa transisi tersendiri bagi tenaga pendidikan serta peserta didik terkait perubahan gaya belajar yang baru. Melewati masa transisi K-13 membutuhkan waktu yang cukup lama sebagai proses adaptasi agar dapat menerapkan K-13 secara sempurna. Disaat penerapan K-13 dilakukan, tentu terdapat hal-hal yang dialami oleh Guru pada umumnya dan juga bagi Peserta Didik. Meskipun Guru mampu menerapkan konsep pembelajaran K-13 secara praktiknya, namun apabila dilihat dari segi administrasi madrasah masih banyak butuh proses serta adaptasi.⁸ Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Rukhainah, S. Ag, bahwa:

“Memang madrasah kita telah menerapkan K-13, namun dibalik layar pasti terdapat beberapa Guru yang mengalami kesulitan ataupun kekurangan dalam hal penerapannya, entah itu dari praktiknya maupun rancangan pembelajar atau bahkan media yang digunakan dalam pembelajarannya. Meskipun guru disini telah menerapkan K-13, biar bagaimanapun secara praktiknya tetap menggunakan metode konvensional yaitu ceramah”.⁹

Gambar 4.2 **Wawancara dengan Waka Kurikulum**



⁸ Hasil Observasi di MTs. Hidayatul Mustafidin, pada tanggal 3 Januari 2023.

⁹ Rukainah, S. Ag, (wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Januari 2023, wawancara 5, transkrip).

Setiap kurikulum baru akan terus berkembang dengan diikuti oleh pesatnya perkembangan zaman. Terlebih saat ini telah memasuki kecanggihan teknologi digital yang mulai diterapkan kedalam kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah tertentu. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan media dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang paling utama dalam konsep pembelajaran K-13. Begitu pula sebagai saran dari pemerintah yang harus diterapkan di setiap sekolah, maka MTs. Hidayatul Mustafidin telah menyediakan beberapa fasilitas mulai dari media pembelajaran sebagai penunjang kegiatan belajar di madrasah. Namun, fasilitas pembelajaran yang telah disediakan sangat terbatas bahkan terdapat media pembelajaran yang memiliki kondisi rusak maupun tidak layak untuk dipakai disaat pembelajaran sedang dilakukan. Fakta tersebut tentu mempengaruhi efisiensi penggunaan media pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Ibu Marzuqoh, S. Pd. I selaku Guru pengampu Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VII, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya rasa media pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pelengkap bagi terlaksananya penerapan K-13 di madrasah HM ini masih sangat kurang, namun tidak menutup kemungkinan kalau sekolah-sekolah yang lain juga pasti ada keterbatasan dalam hal ketersediaan media pembelajaran yang dimasukan sebagai fasilitas sekolah. Kalau di madrasah sini sih media pembelajaran yang kurang ya internet wifi kurang lancar, LCD Proyektor juga jumlahnya sangat terbatas, beberapa komputer juga ada yang lemot bahkan rusak sehingga kendala-kendala tersebut juga menjadi penghambat terlaksananya proses penerapan K-13 di MTs. HM ini”¹⁰.

¹⁰ Marzuqoh, S. Pd. I (wawancara oleh penulis pada tanggal 10 Januari 2023, wawancara 1, transkrip).

Gambar 4.3
Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS



Dilihat dari beberapa kendala yang terdapat di MTs, Hidayatul Mustafidin tersebut, tentu sebagai tenaga pendidik harus memperhatikan kebutuhan belajar bagi peserta didik di sekolah. Sehingga pihak sekolah tentu tergerak untuk melakukan sebuah inovasi untuk mengupayakan terlaksananya Kurikulum 2013 dengan cara menggerakkan semua Guru agar dapat berinovatif sesuai beban serta kebutuhan dari Mata Pelajaran yang diampu.¹¹ Hal tersebut dilakukan agar dapat memenuhi standar efisiensi Kurikulum serta tercapainya kualitas Mata Pelajaran yang unggul dibandingkan dengan mata pelajaran dari kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Marzuqoh, S. Ag terkait Mata Pelajaran IPS yang diajarkan di MTs. Hidayatul Mustafidin:

“Penerapan K-13 bagi Mata Pelajaran IPS di sini jika dilihat dari praktiknya masih sama menggunakan metode ceramah, namun saya selingi dengan cerita-cerita untuk memperjelas materi pelajaran agar peserta didik faham dengan materi yang disampaikan, disamping itu juga agar mereka tidak merasa bosan terhadap mata pelajaran ips”.¹²

¹² Marzuqoh, S. Pd. I (wawancara oleh penulis pada tanggal 10 Januari 2023, wawancara 1, transkrip).

Gambar 4.4
Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS



Berdasarkan hal tersebut, pihak madrasah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang terbaik bagi peserta didiknya agar pembelajaran di madrasah terkesan lebih bermakna, meskipun dalam penerapannya terdapat beberapa kendala seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd selaku Kepala Madrasah mengungkapkan sebagai berikut:

“Soal Materi Pelajaran yang telah diajarkan disini saya rasa sudah mencapai standar pengajaran, RPP juga sudah bagus karena disini selalu ada supervisi dari pengawas, jadi sebagai Guru kita harus melaksanakan ketentuan yang telah diterapkan mulai dari bentuk, isian, maupun pelaksanaan dari RPP yang dijadikan acuan disetiap Mata Pelajaran”¹³

¹³ Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd (wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Januari 2023, wawancara 4, transkrip).

Gambar 4.5
Wawancara dengan Kepala Madrasah



10. Kondisi General MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

MTs. Hidayatul Mustafidin merupakan madrasah swasta yang didirikan atas inisiatif dari alim ulama serta tokoh masyarakat Desa Lau berdasarkan kondisi warga yang secara ekonomi tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan karena keterbatasan finansial. Madrasah ini berdiri tahun 1988 yang bertempat di Jalan Kudus – Colo KM. 11 Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Kode Pos 59353.¹⁴

Madrasah yang berakreditasi A ini merupakan sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius di lingkup masyarakat yang agamis serta masih melestarikan tradisi leluhurnya. Sekolah tersebut bertempat di ujung Gang Dukuh Piji RT.05 RW.03 dekat dengan jalan raya arah Colo Muria namun jauh dari pusat Kota dan letaknya yang tidak terlihat apabila dilihat dari jalan raya desa. MTs. HM ini merupakan sekolah menengah pertama dari Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin, dimana pada zaman dahulu Gedung sekolahnya menjadi satu dengan MI Hidayatul Mustafidin.¹⁵

¹⁴ Hasil Observasi MTs. Hidayatul Mustafidin, pada tanggal 3 Januari 2023.

¹⁵ Hasil Observasi MTs. Hidayatul Mustafidin, pada tanggal 3 Januari 2023.

Sekolah yang dibahawi oleh YPI Hidayatul Mustafidin ini memiliki empat Gedung yang dipisahkan oleh pemukiman warga sekitar. Adapun keempat Gedung tersebut berupa Gedung RA Hidayatul Mustafidin, MI Hidayatul Mustafidin, MTs. Hidayatul Mustafidin, dan SMA Hidayatul Mustafidin. Masing-masing Gedung mempunyai halaman dan lapangan yang biasanya digunakan untuk kegiatan upacara dan olahraga. Keempat jenjang sekolah tersebut juga berdekatan dengan Pondok Roudlotut Tholibin yang menjadi keunggulan berdirinya Yayasan ini. Banyak dari santri pondok tersebut yang bersekolah di YPI Hidayatul Mustafidin.

MTs. Hidayatul Mustafidin memiliki beberapa program unggulan yang ditujukan bagi Peserta Didik tentunya sesuai aturan agama dan juga negara. Adapun program-program tersebut diantaranya yaitu LDK Osis, Pramuka, PKS, Kelas Tahfidz, Matsama, Apel Pagi, Literasi, Kamis Bersih, Kirab Maulid, Istighotsah, Cabang Olahraga, Program Bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik, Rebana, KIR (Karya Ilmiah Remaja), PMR, Seni Kaligrafi, Seni BTA, Seni Beladiri, Ziarah Kubur Sesepeuh Desa, Karnaval 17-an, Kirab Budaya Kampung Piji Wetan, dan sebagainya.¹⁶ Madrasah ini juga mempunyai fasilitas transportasi berupa mobil yang digunakan sebagai kendaraan untuk mengantarkan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan diluar sekolah diantaranya Lomba antar Madrasah, Lomba KSM (Kompetisi Sains Madrasah) Tingkat Kabupaten, maupun kegiatan penting madrasah.¹⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

Atas dasar rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam bab pertama, telah dibagi menjadi tiga rumusan pembahasan. Pertama, bagaimana implementasi menara kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi pada mata pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin. Kedua, hambatan dari implementasi menara kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi pada mata pelajaran IPS di

¹⁶ Hasil Observasi MTs. Hidayatul Mustafidin, pada tanggal 3 Januari 2023.

¹⁷ Hasil Observasi MTs. Hidayatul Mustafidin, pada tanggal 3 Januari 2023.

MTs. Hidayatul Mustafidin. Ketiga, respon peserta didik terhadap implementasi menara kudus sebagai sumber belajar IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin. Masing-masing rumusan permasalahan tersebut mengantarkan pada temuan hasil penelitian. Untuk mempermudah tercapainya deskripsi hasil penelitian, maka peneliti telah merumuskan menjadi beberapa cakupan sebagai berikut :

1. Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi pada Mata Pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Implementasi sumber belajar Menara Kudus dilaksanakan berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian berupa pembelajaran IPS yang bersifat monoton, dimana Guru IPS menggunakan metode konvensional sehingga membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan. Kegiatan pembelajaran hanya terpacu pada penugasan peserta didik. Disamping itu, Guru IPS hanya menjelaskan materi secara konvensional berupa ceramah. Pernyataan ini diafirmasi oleh Alfarezza Naufal Wibowo, bahwa:

“Bu Marzuqoh tepat waktu kalau masuk ke kelas kak. Tapi itu lo kak kalo nerangin biasa aja kebanyakan cerita-cerita. Gak pernah pakai LCD. Tapi kadang kalo materi peta-peta gitu pernah bawa Atlas besar sama Globe kesini kak. Pokoknya pelajaran IPS kalo Bu Mar minta nulis ya nulis terus kalo nyuruh cepet-cepetan jawab kuis ya gitu kak”.¹⁸

Sebagaimana informasi tersebut dibuktikan pada gambar berikut :

¹⁸ Alfarezza Naufal Wibowo, (wawancara oleh penulis pada tanggal 11 Januari 2023, wawancara 3, transkrip).

Gambar 4.6
Wawancara dengan Peserta Didik 1



Begitupun dengan Syahanazza Fauzia Sikha, yang mengatakan hal serupa, bahwa:

“Salam, Masuk Kelas, nyuruh berdo’a sebelum pelajaran mulai, terus ditanya kemarin materi IPS sampai mana, terus abis itu di suruh baca-baca LKS kadang ya buku paket. Terus Bu Marzuqoh nerangke. Gitu-gitu aja sih kak. Malah kadang temen-temen pada main sendiri. Gak banyak yang dengerin materi. Bu Marzuqoh kalo ngajar kadang suaranya halus kak sampai gak kedengeran, tapi orangnya kalau ngasih nilai enak dikasih bagus-bagus terus, tapi yaa tergantung muridnya kak. Gak pernah galak kalo ngajar kak, tapi kalau ada temen-temen yang gaduh ya kadang ditegur aja gitu. Pokoknya gak pernah kena hukum, paling hukumannya ditambah PR, hehe”.¹⁹

¹⁹ Syahanazza Fauzia Sikha, (wawancara oleh penulis pada tanggal 11 Januari 2023, wawancara 2, transkrip).

Gambar 4.7
Wawancara dengan Peserta Didik 2



Menurut perspektif Waka. Kurikulum yakni Ibu Rukainah, S. Ag, beliau berpendapat bahwa sistem pembelajaran di MTs. Hidayatul Mustafidin belum sepenuhnya stabil dikarenakan banyak Guru yang masih menggunakan metode konvensional seperti Ibu Marzuqoh karena beliau merupakan guru senior di madrasah ini.

“Kalau dikatakan stabil sih belum begitu ya mbak. Dilihat dari segi mananya dulu. Ya kalau dari jam pelajaran sih oke, tapi memang dari sistem cara mengajar yang dilakukan guru-guru disini rata-rata masih menggunakan cara konvensional jadi ya pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan K13 disini belum sepenuhnya stabil ya. Ya itu tadi guru-gurunya udah sepuh semua bertahun-tahun mengajar ya cuma itu yang bisa kami lakukan.”²⁰

²⁰ Rukainah, S. Ag (wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Januari 2023, wawanacara 5, transkrip).

Gambar 4.8
Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS



Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif untuk mengimplementasikan sumber belajar berupa miniatur Menara Kudus ke dalam mata pelajaran IPS didalam kelas serta mengadakan kegiatan kunjungan langsung ke situs Menara Kudus. Diambilnya inovasi pembelajaran berupa sumber belajar Menara Kudus, lantaran sumber belajar ini sangat cocok diterapkan bagi mata pelajaran IPS, dengan begitu peserta didik dapat secara langsung melihat media pembelajaran tersebut. Selain itu, juga dilatar belakangi oleh Mata Pelajaran IPS yang berorientasi pada sumber belajar yang dekat atau terdapat di lingkungan peserta didik, sehingga memudahkan pemahaman melalui sumber belajar.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilakukan, terdapat kegiatan pembuatan media pembelajaran berupa Miniatur Menara Kudus yang dibuat secara mandiri oleh peneliti. Waktu pembuatan miniatur kurang lebih selama 1 minggu dihitung sebelum pelaksanaan pembelajaran Adapun langkah-langkah pembuatan sebagai berikut :

- a. Tahap awal, yakni pencarian alat dan bahan-bahan yang digunakan berupa styrofoam, lem perekat, cat pewarna, gunting, spidol dan penggaris.
- b. Tahap pembuatan, teknik pembuatan miniatur dengan cara menempelkan potongan-potongan styrofoam yang telah dipotong menjadi 6 ukuran segitiga (sebagai cungkup atau atap Menara) dan 27 ukuran persegi

- (sebagai badan dan kaki Menara). Potongan keenam bentuk segitiga disatukan menjadi 2 limas segi empat. Bentuk limas segi empat tersebut dijadikan sebagai tajuk atau atap Menara. Sedangkan potongan bentuk persegi ditempelkan mulai dari ukuran yang paling besar ke yang paling kecil. Potongan kedua puluh tujuh persegi tersebut dijadikan sebagai susunan kubus sebagai kaki dan badan Menara.
- c. Tahap akhir pembuatan miniatur tersebut yakni melakukan *finishing* dengan cara mewarnai miniatur Menara Kudus dengan menggunakan cat air sebagai pemanis miniatur, dimana peneliti memilih warna-warna yang serupa dengan warna dari bangunan asli Menara Kudus. Warna-warna tersebut terdiri dari warna cokelat, merah bata, oranye, kuning dan hitam.

Gambar 4.9
Miniatur Menara Kudus



Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi yang dikolaborasikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang sangat cocok diterapkan dalam

pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti membagi kegiatan pembelajaran IPS menjadi dua pertemuan agar kegiatan pembelajaran melalui sumber belajar Etnopedagogi berbasis model pembelajaran video dan kunjungan karyawisata ini dapat berjalan dengan maksimal. Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Hari/Tanggal	Kategori	Keterangan	Tempat
1.	Rabu, 11 Januari 2023	Pembelajaran di Dalam Kelas	Demonstrasi Miniatur dan Penayangan Video Pembelajaran	Ruang Kelas VII A
2.	Kamis, 19 Januari 2023	Pembelajaran di Luar Kelas	Kunjungan Wisata (<i>Field Trip</i>)	Menara Kudus

Adapun pelaksanaan Implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi dilakukan dengan dua jenis pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

a. Pembelajaran IPS di Dalam Kelas (Demonstrasi Miniatur Menara Kudus dan Penayangan Video Dokumenter Menara Kudus)

Kegiatan pembelajaran IPS di dalam kelas ini merupakan kolaborasi antara demonstrasi media pembelajaran berupa miniatur Menara Kudus, dengan penayangan Video Dokumenter yang menerangkan tentang semua lingkup Menara Kudus. Adapun tahapan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut :

1) Kegiatan Pendahuluan (Persiapan)

Sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan beberapa kegiatan pembuka kegiatan pembelajaran diantaranya :

- a) Mengawali pembelajaran dengan salam pembuka, berdo'a, dan memeriksa kehadiran peserta didik.
- b) Menyampaikan garis besar cakupan materi yang dipelajari kepada peserta didik.

2) Kegiatan Inti (Pelaksanaan)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas serangkaian belajar mengajar yang melibatkan guru, peserta didik, ruang belajar serta

adanya materi yang akan diajarkan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan belajar berupa Implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi sebagai berikut :

- a) Menstimulus peserta didik agar memusatkan perhatian pada materi “Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Islam” dengan cara membaca materi yang terdapat di buku LKS. Peserta didik diberikan waktu 15 menit untuk membaca materi yang terdapat di buku, serta menggaris bawahi hal-hal yang dirasa kurang faham.

Gambar 4.10
Penjelasan Materi



- b) Mendemonstrasikan miniatur Menara Kudus kepada peserta didik dengan menyelipkan cerita tentang sejarah singkat Menara Kudus, tradisi maupun arsitektur bentuk bangunan dari Menara Kudus. Peserta didik diminta agar memusatkan perhatian saat guru memberikan penjelasan materi sekaligus mendemonstrasikan media pembelajaran. Adapun cara pendemonstrasian media pembelajaran guru berjalan mengelilingi tempat duduk peserta didik dengan membawa miniatur menara kudus sekaligus bercerita tentang sejarah Menara kudus, bangunan, tokoh pendiri maupun tradisi yang terdapat di Kota Kudus, tentunya guru menyampaikan hal-hal yang berkesinambungan dengan materi yang sedang dipelajari. Guru juga

menjelaskan bahwa keberadaan Menara Kudus merupakan wujud dari salah satu bukti peninggalan dari Sunan Kudus pada masa lalu yang keberadaannya masih tampak hingga saat ini. Bahkan Menara Kudus dijadikan sebagai destinasi wisata religi bagi umat muslim di wilayah Kudus dan sekitarnya.

Gambar 4.11
Pendemonstrasian Miniatur Menara
Kudus



- c) Selanjutnya yakni pemutaran video pembelajaran Menara Kudus terkait Sejarah dan Arsitektur Bangunan.

Gambar 4.12
Penayangan Video Pembelajaran Menara
Kudus





- d) Peserta didik diberi kesempatan untuk mencatat point-point penting informasi dalam video tersebut.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dengan cara mengidentifikasi hal-hal apa saja yang belum dipahami dari video maupun dari penjelasan yang disampaikan guru.

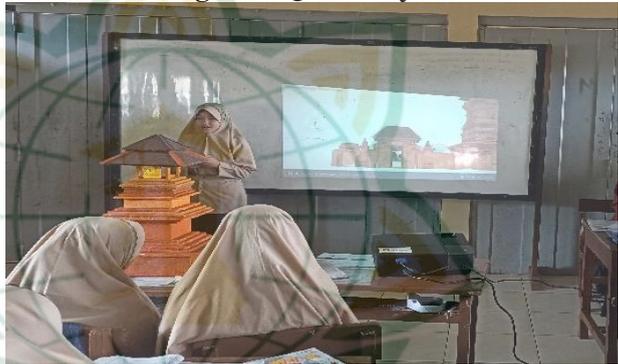
3) Kegiatan Penutup (Evaluasi)

Pada tahap ini guru mulai memberikan penilaian terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan dengan beberapa ketentuan sebagai berikut :

- a) Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang dituliskan di papan tulis. Kemudian guru menunjuk 2 peserta didik secara acak untuk menjawab 1 pertanyaan dari 3 soal. Jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut diutarakan secara lisan dengan meminta peserta didik perform ke depan kelas. Setelah sesi kuis, selanjutnya guru mengambil penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari peserta didik. Adapun penilaian sikap yakni diambil berdasarkan observasi aspek perilaku peserta didik seperti Bekerja Sama, Jujur, Tanggung Jawab, dan Disiplin yang kemudian di akumulasikan kedalam skor nilai serta kode penilaian berupa kategori Sangat Baik, Baik, maupun Kurang. Sementara penilaian pengetahuan diambil dari kemampuan peserta

didik dalam menjawab butir pertanyaan yang telah disediakan. Sedangkan penilaian keterampilan diambil dari penilaian praktik pada saat *perform* ke dalam kelas, dengan mengambil nilai dari cara berpikir, berkomunikasi dan kolaborasi peserta didik. Adapun penjabaran daftar penilaian peserta didik dapat dilihat pada lampiran 6,7, dan 8.

Gambar 4.13
Kegiatan Quiz Tanya Jawab



- b) Selesai mengambil penilaian, dilakukan kegiatan diskusi agar peserta didik saling mengutarakan pendapatnya sehingga saling bertukar pikiran. Pada kegiatan diskusi ini guru selanjutnya mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan sekaligus

melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- c) Memberikan *applause* bagi peserta didik yang aktif bertanya serta memberikan *reward* berupa jajan sebagai bentuk apresiasi karena telah antusias mengikuti pembelajaran IPS.
- d) Peneliti menyampaikan informasi terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya serta memotivasi peserta didik agar semangat belajar.

b. Pembelajaran IPS di Luar Kelas (*Field Trip* atau Kunjungan ke Menara Kudus)

Satu pekan setelah pembelajaran IPS di dalam kelas dilaksanakan, selanjutnya pelaksanaan pembelajaran IPS dilaksanakan di luar kelas. Peneliti mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan *field trip* (kunjungan atau karyawisata) ke Menara Kudus. Adapun jumlah peserta didik yang mengikuti kunjungan sejumlah 12 peserta didik. Pemilihan 12 peserta didik tersebut dilihat dari keaktifan saat pembelajaran IPS di kelas.²¹ Tentunya, sebelum melaksanakan kegiatan kunjungan tersebut, terlebih dahulu peneliti berkoordinasi dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum serta Guru Mapel IPS untuk membahas agenda kunjungan serta perizin terkait kegiatan *outing class* yang akan dipandu langsung oleh peneliti. *Rundown* pelaksanaan kegiatan kunjungan, ke Menara Kudus dapat dilihat pada lampiran 9.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas (*Field Trip*) sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Pendahuluan (Persiapan)
 - a) Peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam pembuka, kemudian mengecek kehadiran peserta didik.
 - b) Peserta didik diminta menjaga sikap serta mengikuti tata tertib yang berlaku.

²¹ Hasil Observasi MTs. Hidayatul Mustafidin pada tanggal 11 Januari 2023.

- c) Peserta didik diminta untuk duduk melingkar berdampingan dengan teman-temannya. Adapun tempat yang digunakan guru untuk menyampaikan penjelasan materi yakni berada di Masjid Al-Aqsha yang berada dekat dengan Menara Kudus. Selanjutnya guru meminta untuk mengeluarkan perlengkapan atau alat tulis yang telah dibawa oleh masing-masing peserta didik karena kegiatan belajar IPS segera dimulai.
 - d) Peserta didik diminta untuk menyimpan Hp kedalam tas masing-masing, selanjutnya diminta fokus terhadap materi yang disampaikan dengan cara mendengarkan, mencatat point penting, bertanya maupun menjawab pertanyaan dari peneliti.
- 2) Kegiatan Inti (Pelaksanaan)
- Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan sumber belajar Etnopedagogi yang dikolaboasikan dengan model pembelajaran *inquiry learning* melalui metode *field trip* atau kunjung dan karyawisata ke Menara Kudus sebagai berikut:
- a) Memulai kegiatan pembelajaran IPS dengan menyampaikan materi melalui metode demonstrasi kepada peserta didik. Adapun materi yang disampaikan oleh guru berisi tentang Sejarah Menara Kudus, Letak Menara Kudus, Pendiri Menara Kudus, Tradisi Kota Kudus, Filosofi Gusjigang serta Kaitannya Menara Kudus dengan Materi yang sedang dipelajari yakni “Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Pra-aksara, Hindu-Budha dan Islam” apabila dilihat dari segi pendidikan, budaya, sosial serta ekonomi.

Gambar 4.14
Penyampaian Materi



- b) Selanjutnya masing-masing peserta didik diminta untuk mencatat materi. Adapun alasan guru meminta peserta didik untuk mencatat materi di buku masing-masing yakni agar sesampainya di madrasah nanti, peserta didik yang telah mengikuti kegiatan kunjungan dapat menyebarkan (*share*) maupun menceritakan kembali materi kepada peserta didik lain yang berada di ruang kelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan kunjungan, juga mendapat pengetahuan dari wawasan yang telah dimiliki oleh temannya dengan cara mendengarkan cerita ataupun menyalin catatan yang ada di buku teman sekelasnya.

Gambar 4.15
Kegiatan Mencatat Point Materi



- c) Kemudian peserta didik diperbolehkan mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari

Gambar 4.16
Kegiatan Pengerjaan Soal



- d) Setelah materi selesai disampaikan, peserta didik diajak berkeliling ke Menara Kudus untuk melihat langsung bangunan arsitekturnya.
- 3) Kegiatan Penutup (evaluasi)
Adapun kegiatan penutup dari pembelajaran ini sebagai berikut :
- Mengajak peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah disampaikan, dengan cara mengingat kembali point-point materi yang penting untuk diingat dan dipelajari.
 - Selesai refleksi materi dilakukan, guru melakukan evaluasi pembelajaran IPS yang telah berlangsung serta memberikan saran dan masukan kepada peserta didik agar pembelajaran IPS kedepannya lebih baik lagi.
 - Memberikan *applause* bagi peserta didik yang aktif menjawab kuis dari guru serta memberikan point plus peserta didik yang bersangkutan agar selanjutnya dapat menjadi nilai harian peserta didik.
 - Pembelajaran IPS telah berakhir. Peneliti menutup kegiatan pembelajaran dengan salam penutup serta memberikan motivasi kepada

- peserta didik agar semangat belajar IPS kapanpun dan dimanapun tempatnya.
- e) Sebagai kegiatan penutup serta *reward* bagi peserta didik, peneliti mengajak peserta didik untuk berjalan-jalan mengelilingi kompleks Pusat Oleh-Oleh yang berada di dekat bangunan Menara Kudus.

Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai pedoman RPP yang telah dirancang sebelumnya. Untuk melakukan pembuatan RPP, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan Guru Mata Pelajaran IPS mengenai alokasi waktu pembelajaran hingga cakupan materi yang diajarkan pada minggu tersebut. Maka dari itu, peneliti telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebagai acuan serta sistematika dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dirancang sesuai dengan KI dan KD serta analisis deskripsi kebutuhan belajar peserta didik. RPP yang digunakan dalam penelitian yakni melalui sumber belajar Etnopedagogi yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran *inquiry learning* melalui metode pembelajaran *video based learning* (pembelajaran berbasis video) dan *field trip* (kunjungan karyawisata). RPP yang disusun peneliti bersifat luring atau pembelajaran dilaksanakan secara langsung di madrasah. Adapun penjabaran RPP tersebut dapat dilihat pada lampiran 5.

2. Hambatan Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Mata Pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Dalam pelaksanaan implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar Etnopedagogi Mata Pelajaran IPS, pastinya ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala atau penghambat pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPS di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut, diantaranya:

- a. Kesulitan dalam pembuatan miniatur Menara Kudus.

Menara Kudus merupakan arsitektur bangunan bersifat buatan yang telah lama berdiri. Akan tetapi tidak

semua orang dapat melihatnya secara langsung untuk melihat bentuk fisik bangunan dengan jelas dan detail. Pernyataan tersebut, menjadi sebab terciptanya sebuah benda tiruan berupa miniatur bangunan Menara Kudus. Adapun tujuan pembuatan miniatur tersebut agar dapat dipakai sebagai alat peraga atau media pembelajaran yang bersifat visual. Secara sederhana, media ini hanya bersifat replika atau benda tiruan, dimana benda tersebut kurang lebih hampir menyerupai wujud dari Menara Kudus secara asli, namun dengan dengan skala atau ukuran yang lebih kecil. Pembelajaran secara langsung menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mencapai target belajar peserta didik, dikarenakan penglihatan menjadi point utama dalam memahami materi yang disajikan. Dengan demikian, tujuan dari dibuatnya miniatur adalah untuk memvisualisasikan bangunan asli dengan nilai historis tertentu agar dapat dilihat secara dekat. Miniatur Menara Kudus merupakan benda yang dapat membantu dalam pembelajaran, dimana dapat digunakan sebagai media untuk menopang pembelajaran mata pelajaran IPS di MTs Hidayatul Mustafidin.

Adapun implementasi dari sumber belajar Menara Kudus ini wajib memakai media miniatur sebagai penunjang keberlangsungan pembelajaran agar lebih optimal dalam pelaksanaannya. Miniatur Menara kudus perlu dibuat oleh orang yang tau tentang detail dari relief Menara kudus. Disamping itu, miniatur ini tidak mudah untuk dibuatnya. Hal ini yang menjadi faktor penghambat implementasi sumber belajar Menara Kudus yaitu tingkat kesulitan dalam pembuatan media miniatur yang sangat rumit. Dengan kata lain kendala yang terjadi dalam pembelajaran ini adalah pembuatan miniatur Menara kudus yang tidak mudah dilakukan, sehingga memerlukan seorang ahli dalam pembuatannya.

- b. *Timing* (waktu) pelaksanaan pembelajaran sangat terbatas.

Proses pembelajaran yang optimal membutuhkan alokasi waktu yang dapat disesuaikan dengan kapasitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Durasi waktu pembelajaran yang baik dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dapat diartikan bahwa alokasi

waktu menyesuaikan waktu pada pembelajaran. pada implementasi sumber belajar Menara kudus memerlukan waktu yang relative lama dikarenakan harus menyiapkan media pembelajaran serta kunjungan ke Menara kudus sedangkan waktu yang diberikan oleh madrasah apabila dilihat dari durasi waktu pembelajaran mapel IPS hanya berkisar 70 menit atau setara dengan 2 jam mata pelajaran IPS (35 menit).

Seperti yang telah diketahui bahwasanya kegiatan pembelajaran ini sangat membutuhkan persiapan yang matang dari guru maupun peserta didik. Sehingga pada kenyataannya saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dan kunjungan ke Menara kudus waktu yang diperlukan melebihi kapasitas alokasi waktu dari mapel IPS, sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya pencapaian hasil belajar. Meskipun waktu yang diperlukan terbilang cukup lama akan tetapi proses pembelajaran dapat disiasati dengan pembagian jam pertemuan dengan memisahkan untuk pertemuan pertama dilaksanakan pembelajaran dikelas dan untuk pertemuan berikutnya melaksanakan kunjungan ke Menara kudus. Disamping mendapatkan materi yang optimal hal ini juga akan memperoleh hasil implementasi yang matang. Psikologi peserta didik pun akan terjaga karena penyelesaian yang baik dapat menjadikan pemahaman yang sempurna.

c. Keterbatasan biaya dan sarana transportasi.

Ketersediaan kendaraan madrasah juga biaya menjadi salah satu faktor penghambat eksternal bagi jalannya kegiatan pembelajaran oleh peneliti, dikarenakan pada saat kegiatan pembelajaran IPS dilaksanakan di luar madrasah (kunjungan ke Menara Kudus) peneliti terpaksa harus memilih 12 peserta didik dari total peserta didik sejumlah 32. Hal tersebut dilakukan karena kendala biaya serta transportasi yang tersedia. Apabila peneliti semua peserta didik, tentu membutuhkan dua transportasi untuk membawa peserta didik ke tempat kunjungan, tentu juga memakan banyak biaya untuk menyewa transportasi umum. Oleh karena itu, berdasarkan saran dan masukan dari pihak Madrasah, peneliti diminta agar membawa beberapa peserta didik

saja. Disisi lain, pihak madrasah juga menghimbau apabila peneliti mengajak semua peserta didik, dikhawatirkan peserta didik seenaknya sendiri karena pengawasan hanya dilakukan oleh peneliti tanpa didampingi oleh Guru Mapel yang bersangkutan. Hal ini disampaikan oleh Waka Kurikulum yakni Ibu Rukainah, bahwa:

“Sebaiknya sampean hanya mengajak beberapa murid saja mbak, karena disini hanya punya 1 kendaraan, kalau pun mau mengajak semua peserta didik, pasti harus mencari transportasi lain dan peserta didik dibebankan mengenai uang sewa transportasinya.”²²

Gambar 4.17
Wawancara dengan Waka Kurikulum



Hal tersebut yang menjadi salah satu hambatan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas yakni madrasah hanya mempunyai satu transportasi. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran di luar kelas (*field trip*) dilakukan, hanya diikuti oleh beberapa peserta didik. Selebihnya diminta untuk tetap belajar di dalam kelas dengan didampingi oleh Guru Mapel IPS.

²² Rukainah, S. Ag (wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Januari 2023, wawancara 6, transkrip).

3. Respon Peserta Didik terhadap Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Sebagai seorang pendidik, memanfaatkan sumber belajar sangat penting dilakukan utamanya bagi pembelajaran mata pelajaran IPS. Pendidik perlu memperkenalkan peserta didik terhadap budaya serta peninggalan yang berada di lingkungan sekitar, dikarenakan lingkungan sekitar merupakan bagian dari kehidupan manusia sebagai untuk berinteraksi. Dengan belajar secara nyata dengan melihat potensi yang terdapat di lingkungannya, dapat memudahkan peserta didik dalam hal pemahaman serta mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut seharusnya dapat dilakukan agar pembelajaran IPS tidak jenuh dan membosankan. Disamping itu agar KBM IPS tidak monoton, tentunya peserta didik dapat merasakan pembelajaran IPS yang lebih bermakna dari sebelumnya karena peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan serta potensinya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Irwadi dan Hery Fajeriadi, memanfaatkan keberadaan potensi budaya yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi peserta didik dapat memfasilitasi untuk menghubungkan pengalamannya dengan informasi baru. Sehingga kegiatan belajar tidak hanya terfokus pada penjelasan guru, melainkan dapat juga berinteraksi dengan objek tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki.²³

Berdasarkan implementasi sumber belajar Menara Kudus yang telah dilakukan, ditemukan respon positif dari peserta didik diantaranya :

Alfarezza Naufal Wibowo mengatakan bahwa pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan terkesan unik dikarenakan terdapat 2 kegiatan pembelajaran yakni pembelajaran di dalam kelas serta pembelajaran di luar kelas. Peserta didik tersebut sangat antusias terhadap mata pelajaran IPS yang disajikan melalui kegiatan belajar yang menarik dan tidak membosankan. Peserta didik tersebut juga menjelaskan

²³ Irwadi dan Hery Fajeriadi, *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa SMA Dikawasan Pesisir*, Kalimantan Selatan, Jurnal BIO-INOVED Vol. 1, No. 2 tahun 2019, 71.

bahwa pembelajaran IPS yang telah dilakukan berbeda dari biasanya karena pada saat pembelajaran di dalam kelas, terdapat sesi pemutaran video serta penjelasan materi diselingi dengan pendemonstrasian miniatur Menara Kudus.²⁴

Syahanazza Fauzia Sikha juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa pembelajaran IPS yang telah dilakukan lebih menarik dan mudah untuk difahami, tidak seperti pembelajaran IPS biasanya. Peserta didik tersebut mengatakan bahwa kegiatan belajar IPS sebelumnya hanya berupa pengerjaan tugas, serta baca-baca buku yang berkaitan dengan IPS. Semenjak pembelajaran IPS ini dilakukan, peserta didik tersebut tambah semangat belajar IPS.²⁵

Dari kedua respon yang telah diutarakan diatas, maka dapat diambil point positif terhadap pelaksanaan implementasi sumber belajar Menara Kudus diantaranya :

- a. Peserta didik lebih mudah dalam menerima materi yang telah disampaikan, dikarenakan penjelasan materi menggunakan alat peraga serta dilakukan pemutaran cuplikan video pembelajaran.
- b. Semangat dan antusias peserta didik tercipta pada saat pembelajaran IPS dilakukan, dikarenakan peserta didik berada dalam suasana pembelajaran yang baru.
- c. Peserta didik lebih *fresh* pada saat pembelajaran IPS dilakukan di luar sekolah (kegiatan kunjungan wisata). Dengan adanya kegiatan kunjungan, peserta didik memperoleh pengalaman serta pengetahuan langsung dari objek yang dilihat.

Menariknya kegiatan pembelajaran IPS ini menjadi kepuasan tersendiri bagi peserta didik, dikarenakan kegiatan belajar yang sangat bervariasi sehingga memberikan kesan menyenangkan dan tentu menawarkan gaya belajar yang berbeda dari biasanya. Peserta didik diajak untuk melihat serta memahami keadaan lingkungan secara nyata. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika peserta didik begitu antusias mengikuti rangkaian pembelajaran IPS mulai dari KBM di

²⁴ Alfarezza Naufal Wibowo (wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Januari 2023, wawancara 3, transkrip).

²⁵ Syahanazza Fauzia Sikha (wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Januari 2023, wawancara 2, transkrip).

dalam kelas maupun di luar kelas. Respon positif tampak diberikan oleh beberapa peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran ini.²⁶

Keseruan pada saat pembelajaran IPS dilaksanakan menambah semangat bagi peserta didik dalam mempelajari materi. Ditambah dengan segi pemilihan topik serta materi yang jelas. Selain itu materi dibuat lebih ringkas dan menyenangkan dari proses belajar. Menimbang dari beberapa respon positif yang telah diutarakan oleh peserta didik tersebut, cara belajar IPS dengan variasi KBM yang unik dapat membuat pemahaman tersendiri bagi peserta didik, karena peserta didik diajak secara langsung mempelajari dunia nyata yang terdapat dibahas materi.

Peserta didik diketahui tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga membuat mereka menginginkan KBM IPS yang seperti ini dapat diadakan atau diulang kembali, dikarenakan banyak momen yang banyak memberikan kesan dalam pembelajaran IPS. Walaupun banyak persiapan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar ini, peserta didik sangat semangat dan tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar seperti ini yang notabene lebih menarik, unik dan kreatif. Hal ini diharap mampu memberikan motivasi bagi guru mapel IPS maupun tenaga pendidik lainnya agar terus menciptakan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar, dikarenakan KBM seperti ini cukup membantu guru untuk menciptakan suasana belajar IPS yang kreatif dan tidak monoton. Sehingga dari kegiatan pembelajaran ini guru dapat termotivasikan untuk pembelajaran yang lebih menarik kedepannya. Aktivitas belajar ini juga dapat membuka iklim belajar IPS yang lebih *fresh* dan tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.

²⁶ Hasil Observasi MTs. Hidayatul Mustafidin pada tanggal 19 Januari 2023.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi pada Mata Pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pengimplementasian Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi diterapkan melalui beberapa tahap kegiatan pembelajaran yakni :

- a. Pertemuan pertama, pembelajaran IPS dilakukan di dalam kelas menggunakan media pembelajaran berupa miniatur Menara Kudus yang dilanjutkan dengan sesi pemutaran video pembelajaran kemudian diakhiri dengan kegiatan tanya-jawab Quiz terkait dengan materi pelajaran.
- b. Pertemuan kedua, pembelajaran IPS dilakukan di luar kelas berupa kegiatan kunjungan wisata (*field trip*) ke Situs Menara Kudus yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran IPS melalui implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi tersebut, diperoleh analisis bahwa kegiatan pembelajaran IPS di dalam dan di luar kelas dilakukan berdasarkan konsep belajar mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan sumber belajar yang dirancang secara khusus melalui penyampaian materi melalui miniatur Menara Kudus sekaligus memanfaatkan sumber belajar yang telah tersedia sebagai keperluan pembelajaran yakni dengan melakukan kegiatan pembelajaran berupa kunjungan ke bangunan bersejarah.

Pemanfaatan Menara Kudus sebagai sumber belajar sesuai dengan konsep teori yang telah dijelaskan terkait dengan eksplorasi dan apresiasi pada saat pembelajaran IPS dilakukan. Adapun eksplorasi berupa kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan media pembelajaran. Sedangkan apresiasi berupa kegiatan pembelajaran di luar sekolah berupa kegiatan kunjungan dengan mengenalkan keberadaan tempat belajar yang bersifat edukatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari kegiatan penyampaian materi menggunakan media pembelajaran, penayangan video

pembelajaran, kegiatan observasi lapangan (kunjungan) maupun kegiatan diskusi serta tanya-jawab.

Hasil dari implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi mata pelajaran IPS bersifat sama dengan penelitian Anam Susilo yang melakukan penelitian Pemanfaatan Museum Perjuangan Jenderal Sudirman Ponorogo sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran IPS dimana diperoleh pembelajaran IPS yang menarik dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mengenalkan pengetahuan baru berupa keberadaan bangunan bersejarah yang terdapat di lingkungan setempat. Dari implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS, dapat membantu menciptakan kondisi pembelajaran IPS yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

2. Analisis Hambatan Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Mata Pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, ditemukan beberapa faktor penghambat dari implementasi sumber belajar etnopedagogi Menara Kudus pada Mata Pelajaran IPS. Adapun hambatan implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam pembuatan media pembelajaran. Miniatur Menara Kudus dibuat menggunakan bahan sterofoam dikarenakan bahan tersebut mudah didapatkan. Miniatur seharusnya dibuat dari bahan kayu yang diukir sesuai bentuk arsitektur bangunan Menara Kudus. Namun pada saat pengimplementasian, miniatur dibuat dari bahan seadanya, dikarenakan kerumitan dalam hal pemahatan apabila miniatur dibuat dari bahan kayu dan tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian terbatas.
- b. Kurang maksimalnya penerapan sumber belajar, dikarenakan *Timing* (waktu) pelaksanaan pembelajaran sangat terbatas. Waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran didalam kelas sangat terbatas. Waktu pembelajaran tidak mencukupi dikarenakan lamanya durasi penjelasan materi dengan menggunakan

demonstrasi miniatur Menara Kudus, pemutaran video dan kegiatan tanya-jawab Quiz.

- c. Keterbatasan biaya dan sarana transportasi. Hambatan tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran di luar kelas tidak dapat diikuti oleh semua peserta didik, dikarenakan masalah biaya serta ketersediaan kendaraan madrasah. Sehingga timbulnya kendala tersebut mempengaruhi kuota keberangkatan peserta didik yang mengikuti kegiatan kunjungan ke Menara Kudus.

Dari beberapa hambatan implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi pada mata pelajaran IPS, maka dapat dianalisis bahwa hambatan tersebut berkaitan dengan kelemahan pengimplementasian sumber belajar sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab konsep teori sebelumnya. Adapun kelemahan dari implementasi sumber belajar diantaranya :

- a. Ditemukan kendala pembuatan media maupun sumber belajar.
- b. Banyaknya waktu yang diperlukan sebagai persiapan.
- c. Perlu kesediaan bahan atau materil yang cukup memakan biaya.
- d. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa hambatan dari pengimplementasian sumber belajar sesuai dengan dukungan teori yang mengatakan tentang kelemahan penerapan sumber belajar. Pemaparan beberapa kelemahan penggunaan sumber belajar berupa bangunan peninggalan budaya dalam pembelajaran IPS yang ditemukan peneliti di atas memiliki kesamaan dengan penelitian Iin Wariin Basyari tentang pemanfaatan peninggalan budaya berupa keraton kasepuhan Cirebon pada pembelajaran IPS antara lain :

- a. Pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar berupa tempat atau bangunan peninggalan budaya memakan waktu yang cukup lama untuk persiapan pembelajaran.
- b. Pembuatan media pembelajaran yang sulit dibuat sesuai dengan bentuk rupa bangunan aslinya.

- c. Membutuhkan biaya yang cukup tinggi dalam penyiapan bahan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas.
- d. Tidak semua peserta didik dapat melihat sumber belajar secara nyata di lapangan, dikarenakan keterbatasan kuota peserta didik yang dapat mengikuti kegiatan *outing class*.

3. Analisis Respon Peserta Didik terhadap Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Belajar secara nyata dengan mengenalkan potensi yang terdapat di lingkungan setempat, dapat memudahkan peserta didik dalam hal pemahaman serta mengingat materi yang telah disampaikan. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran IPS tidak jenuh dan membosankan. Disamping itu agar kegiatan pembelajaran IPS tidak monoton, tentunya peserta didik dapat merasakan pembelajaran IPS yang lebih bermakna serta mengembangkan pengetahuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya.

Dari implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi pada mata pelajaran IPS, diperoleh beberapa respon peserta didik pada saat proses pembelajaran dilakukan. Adapun respon peserta didik diantaranya sebagai berikut :

- a. Peserta didik mudah menerima materi IPS yang telah disampaikan, dikarenakan penjelasan materi menggunakan alat peraga serta dilakukan pemutaran cuplikan video pembelajaran.
- b. Semangat dan antusias peserta didik terlihat pada saat pembelajaran IPS dilakukan, dikarenakan peserta didik mempelajari suatu hal yang baru.
- c. Peserta didik lebih *fresh* pada saat pembelajaran IPS dilakukan di luar sekolah (kegiatan kunjungan wisata). Dengan adanya kegiatan kunjungan, peserta didik memperoleh pengalaman serta pengetahuan langsung dari objek yang dilihat.

Berdasarkan respon peserta didik terhadap implementasi Menara Kudus sebagai sumber belajar etnopedagogi pada mata pelajaran IPS, maka diperoleh analisis sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dapat membangun semangat dan motivasi belajar IPS.
- b. Membangkitkan keaktifan serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap kritis, dan kreativitas peserta didik.
- d. Mengenalkan budaya lokal setempat sebagai kecintaannya terhadap kekayaan budaya yang ada di nusantara.
- e. Melatih mental peserta didik untuk mengemukakan pendapat masing-masing terkait materi.

Analisis terhadap respon peserta didik juga relevan dengan manfaat implementasi sumber belajar yang menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna sebagaimana telah dijelaskan pada bab konsep teori sebelumnya. Adapun nilai positif dari pembelajaran bermakna menurut Ausubel sebagai berikut :

- a. Peserta didik mudah menerima pengetahuan baru.
- b. Materi yang dipelajari lebih lama diingat oleh Peserta didik.
- c. Belajar menemukan pengalaman belajar yang baru melalui objek yang dilihat.

Hasil dari respon peserta didik terhadap implementasi sumber belajar pada penelitian ini juga relevan dengan pendapat Irwadi dan Hery Fajeriadi, bahwa memanfaatkan keberadaan potensi budaya yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi peserta didik dapat memfasilitasi pengalamannya dengan informasi baru. Sehingga kegiatan belajar tidak hanya terfokus pada penjelasan guru, melainkan dapat berinteraksi dengan objek tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki.²⁷ Berdasarkan hasil implementasi sumber belajar yang telah dilakukan, sangat valid untuk diterapkan pada mata pelajaran IPS tingkat SMP/MTs. Dilaksanakannya penelitian ini, berdampak positif bagi kegiatan belajar mengajar IPS yang dapat memberikan

²⁷ Irwadi dan Hery Fajeriadi, *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa SMA Dikawasan Pesisir*, Kalimantan Selatan, Jurnal BIO-INOVED Vol. 1, No. 2 tahun 2019, 71.

kesenangan serta ketertarikan belajar tersendiri bagi peserta didik.²⁸

Pernyataan peneliti juga diperkuat oleh penelitian Ahmad Afif Isnan yang mengatakan bahwa pemanfaatan bangunan peninggalan sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dikarenakan peserta didik sangat antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS selain itu peserta didik dapat belajar secara outdoor atau terjun langsung ke lapangan untuk belajar sebuah sejarah. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode seperti ini merupakan pencapaian belajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan peninggalan budaya sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS.



²⁸ Hasil Observasi MTs. Hidayatul Mustafidin pada tanggal 19 Januari 2023.